

Penguatan Pemahaman Santri *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* dalam Membangun Kesadaran Beragama yang Moderat

Desi Susanti¹, Sobri Washil²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

²Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

sobri.bkd@gmail.com

PERIODE ARTIKEL

Masuk : 06-02-2025

Direview : 17-03-2025

Diterima : 26-03-2025

KATA KUNCI

Pemahaman Santri,
Kesadaran Beragama,
dan Moderat.

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan menjelaskan pengabdian untuk menguatkan pemahaman *Ahlu Sunnah wal Jamaah* (Aswaja) dan membangun kesadaran beragama yang moderat dan toleran di kalangan santri. Dalam beberapa keadaan, masih terdapat banyak fenomena yang mencerminkan pemahaman keagamaan yang kurang mendalam dan cenderung terpengaruh oleh paham radikalisme serta intoleransi, sehingga diperlukan upaya strategis untuk memperkuat ajaran Aswaja sebagai landasan moderasi beragama. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan sikap toleransi santri melalui pendekatan edukatif dan dialog keagamaan yang berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, pelatihan penguatan karakter, dan pengembangan materi berbasis nilai-nilai moderasi Islam. Selama proses pengabdian, peserta aktif mengikuti kegiatan yang mampu memperdalam pemahaman keagamaan secara kontekstual dan internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan santri tentang ajaran Aswaja dan sikap toleransi yang lebih baik, terbukti dari peningkatan partisipasi aktif dan perubahan sikap positif terhadap keberagaman. Kontribusi utama dari pengabdian ini adalah terbentuknya komunitas santri yang berpegang teguh pada prinsip moderasi, mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat, serta terciptanya suasana pesantren yang harmonis dan inklusif. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak jangka panjang dalam memperkuat fondasi keagamaan yang moderat dan membangun masyarakat yang toleran dan damai.

Pendahuluan

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pentingnya penguatan pemahaman *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (Aswaja) dalam membangun kesadaran beragama di kalangan santri sebagai subyek pengabdian utama. Hal ini berdasar pada kondisi sosial dan keagamaan di Indonesia menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keberagaman dan toleransi beragama. Fenomena radikalisme dan intoleransi yang muncul di berbagai daerah menjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan harmonisasi sosial, terutama di kalangan generasi muda dan

santri yang merupakan aset bangsa. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku tindak kekerasan berbasis agama berasal dari kelompok yang kurang memahami ajaran Aswaja secara mendalam dan cenderung terpengaruh oleh interpretasi yang menyimpang.

Sebagai akibatnya, adanya kekhawatiran bahwa pemahaman keislaman yang sempit dan radikal dapat mengikis nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam kehidupan beragama. Akibatnya, penguatan pemahaman Aswaja kepada santri menjadi sangat penting sebagai upaya preventif dan rehabilitatif dalam membangun kesadaran beragama yang moderat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang *rahmatan lil alamin*. Secara spesifik, bahasan ini menyoal peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan sikap santri terhadap ajaran Aswaja melalui metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa selama ini, banyak santri menghafal dan memahami secara tekstual, namun kurang mendalami aspek tafsir dan pemaknaan ajaran yang moderat dan inklusif.

Sebagai subyek pengabdian, santri merupakan bagian dari komunitas yang memiliki peran strategis dalam pembangunan moral dan sosial bangsa. Mereka juga merupakan agen perubahan yang mampu menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi jika mereka memiliki pemahaman yang benar dan kokoh terhadap ajaran Islam *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Secara umum, tingkat pemahaman agama santri tidak sepenuhnya bebas dari pemahaman keagamaan yang terbuk dan moderat, namun masih memiliki pemahaman keagamaan yang terbatas dan cenderung bersifat dogmatis.

Problem utama dari pemahaman santri yang eksklusif adalah minimnya pemahaman mendalam tentang konsep moderasi dan toleransi dalam kurikulum dan metode pengajaran di pondok pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Banyak santri yang belum mendapatkan pemahaman kontekstual dan aplikatif mengenai ajaran Aswaja, sehingga rawan terpapar paham radikal yang menyimpang dari ajaran asli. Fokus pengabdian diarahkan pada pengembangan kurikulum berbasis Aswaja yang relevan dengan dinamika sosial dan budaya masa

kini, serta pelatihan metodologi dakwah yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi dalam diri santri.

Santri sebagai komunitas yang cukup besar dan tersebar di seluruh Indonesia, memiliki potensi besar sebagai agen moderasi dan toleransi. Mereka juga merupakan bagian dari masyarakat yang rentan terhadap pengaruh paham radikal jika tidak diberikan pemahaman yang benar. Oleh karena itu, penguatan Aswaja di kalangan santri bukan sekadar upaya keagamaan semata, tetapi juga bagian dari pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman yang moderat.

Perubahan sosial yang diharapkan dari pengabdian ini adalah terwujudnya santri yang tidak hanya menguasai aspek keilmuan agama secara tekstual, tetapi juga mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran keislaman secara moderat, toleran, dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat mengurangi angka intoleransi dan kekerasan berbasis agama di masyarakat, serta meningkatkan rasa saling pengertian dan keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Data kualitatif dari wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa santri yang memahami Aswaja secara mendalam lebih cenderung berperilaku toleran dan moderat, serta mampu menjadi agen perubahan di komunitasnya.

Sayyed Hosen Nasr menegaskan bahwa pendidikan moderasi dan keanekaragaman adalah fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Pendidikan yang inklusif dan kontekstual mampu membentuk karakter santri yang berwawasan global namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang moderat. Oleh karena itu, penguatan pemahaman Aswaja harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui metode pembelajaran yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual santri.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, peran santri sebagai agen moderasi sangat strategis. Mereka dapat menjadi teladan dan pembawa pesan perdamaian serta toleransi, jika mereka diberikan landasan keilmuan yang kokoh dan pemahaman yang benar terhadap ajaran Aswaja. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan dampak positif

jangka panjang dalam membangun masyarakat yang harmonis, berkeadaban, dan beradab, serta mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Metode

Dalam proses perencanaan aksi bersama komunitas, langkah awal dilakukan melalui kegiatan dialog dan diskusi dengan pengasuh pesantren, ustaz, serta santri sebagai subyek utama pengabdian. Partisipasi aktif dari subyek dampingan sangat penting dalam mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan potensi yang ada di lingkungan pesantren. Kegiatan ini dilakukan di lingkungan pesantren, tepatnya di Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso, yang dipilih karena representatif dan memiliki komitmen kuat terhadap penguatan moderasi dan pemahaman Aswaja.

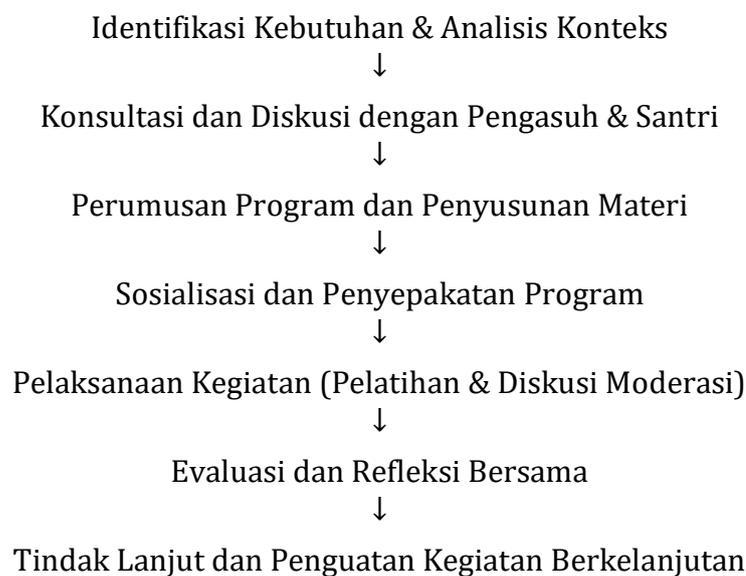
Subyek pengabdian meliputi santri, pengasuh, ustaz, dan pengelola pesantren yang terlibat langsung dalam proses perencanaan dan implementasi kegiatan. Mereka dilibatkan sejak awal dalam penyusunan program, pengembangan materi, serta penentuan metode yang sesuai dengan karakteristik santri dan kultur pesantren. Keterlibatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dirancang relevan, diterima, dan mampu membangun komitmen bersama dalam membumikan pemahaman Aswaja secara berkelanjutan.

Metode riset yang digunakan adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan komunitas dampingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya proses refleksi bersama, penyesuaian strategi secara adaptif, serta pemberdayaan komunitas pesantren sebagai agen perubahan. Selain itu, digunakan pula teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperoleh data kebutuhan dan persepsi peserta terhadap program yang akan dilaksanakan.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan tahap perencanaan yang meliputi identifikasi kebutuhan, analisis konteks, dan penyusunan program berbasis kebutuhan nyata dari santri dan pesantren.

Selanjutnya, dilakukan sosialisasi program kepada seluruh stakeholder agar terjadi kesepahaman dan dukungan bersama. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi yang meliputi pelatihan pemahaman Aswaja, diskusi moderasi keagamaan, serta pengembangan materi dakwah yang kontekstual dan menarik.

Strategi utama yang digunakan dalam proses ini adalah metode diskusi interaktif, pelatihan berbasis modul, serta penggunaan media digital dan visual dalam penyampaian materi. Diagram alur proses pengabdian dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam setiap tahapan, pengorganisasian komunitas dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan santri dan pengasuh sebagai aktor utama, serta melibatkan tim pengabdian sebagai fasilitator yang memandu proses dengan pendekatan kolaboratif dan adaptif. Strategi ini diharapkan mampu membangun keberlanjutan program dan menciptakan kultur pesantren yang lebih moderat dan berdaya dalam memahami ajaran Aswaja secara komprehensif.

Hasil

Penguatan Pemahaman *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (Aswaja) untuk membangun kesadaran beragama bagi santri menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dan positif. Selama pelaksanaan kegiatan, berbagai ragam aktivitas telah dilaksanakan, mulai dari diskusi intensif mengenai konsep moderasi dan toleransi

dalam ajaran Aswaja, pelatihan metode dakwah yang moderat, hingga pengembangan materi pendidikan berbasis budaya dan konteks lokal pesantren. Bentuk aksi teknis yang dilakukan meliputi penyusunan modul pembelajaran interaktif, pembuatan media visual dan digital yang menarik, serta penguatan karakter santri melalui kegiatan pembinaan spiritual yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi dan keberagaman.

Selain kegiatan berbasis pembelajaran, aksi program juga meliputi penguatan kapasitas pengasuh dan *ustadz* dalam menyampaikan materi keagamaan yang moderat dan inklusif. Hal ini dilakukan melalui pelatihan metodologi dakwah yang adaptif terhadap kebutuhan santri dan dinamika sosial di pesantren. Bentuk aksi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, seperti simulasi diskusi kelompok, *role playing*, dan pengembangan konten dakwah yang sesuai dengan konteks lokal. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan santri, pengasuh, serta pengelola pesantren secara aktif untuk memastikan penerapan dan keberlanjutan hasilnya.

Proses pendampingan yang berlangsung secara intensif turut memunculkan perubahan dalam pola pikir dan sikap santri terhadap pemahaman keagamaan. Mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak santri yang sebelumnya kurang memahami konsep toleransi dan keberagaman kini mampu mengartikulasikan ajaran Aswaja secara moderat dan inklusif, serta mampu berdiskusi secara terbuka dan santun mengenai isu-isu keagamaan. Perubahan ini menjadi indikator bahwa proses penguatan pemahaman benar-benar efektif dan mampu membangun kesadaran beragama yang lebih matang dan berwawasan luas.

Dampak sosial yang lebih luas dari kegiatan ini adalah munculnya perubahan dalam kultur komunitas pesantren. Santri mulai aktif berperan sebagai agen moderasi dan toleransi di lingkungan mereka, baik di dalam pesantren maupun di masyarakat sekitar. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman dan mampu menegaskan sikap moderat dalam menyikapi perbedaan pendapat maupun konflik keagamaan. Selain itu, muncul pula inisiatif dari santri

dan pengasuh untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di pesantren, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan inklusif.

Perubahan sosial yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas pesantren yang tidak hanya memahami ajaran Aswaja secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Santri diharapkan mampu menjadi teladan keberagaman, toleransi, dan moderasi di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat dari program penguatan ini, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik berbasis agama di lingkungan mereka. Harapan jangka panjang adalah terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan berkeadaban, sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang moderat dan rahmatan lil alamin

Pembahasan

Penguatan Pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam membangun kesadaran beragama bagi santri menunjukkan bahwa proses yang dilakukan mampu menghasilkan perubahan sosial yang signifikan dalam konteks pesantren dan masyarakat sekitarnya. Pengabdian ini berfokus pada dinamika proses pembelajaran, transformasi sikap, dan perubahan pola pikir santri terkait pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran. Secara umum, kegiatan yang mencakup diskusi, pelatihan, dan pengembangan materi dakwah mampu mendorong santri untuk lebih memahami secara menyeluruh prinsip-prinsip keagamaan yang berlandaskan pada ajaran Aswaja, yang menekankan moderasi, toleransi, dan keberagaman. Temuan ini sejalan dengan teori moderasi beragama yang dikembangkan oleh Nilan dan colleagues (2017), yang menekankan bahwa pemahaman agama yang moderat dapat menjadi strategi efektif dalam meminimalisasi konflik keagamaan dan membangun harmoni sosial.

Proses pengabdian ini dapat dipahami melalui kerangka teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, yang menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi melalui proses inovasi, difusi, dan adaptasi dalam

masyarakat. Dalam konteks ini, kegiatan penguatan pemahaman Aswaja di pesantren menjadi inovasi yang memicu difusi nilai-nilai moderasi keagamaan di kalangan santri dan pengasuh. Selanjutnya, teori transformasi sosial oleh Parsons (1951) juga relevan, karena perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan normatif, yang tercermin dalam sikap dan perilaku santri yang lebih toleran dan inklusif.

Proses pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis pendidikan dan dialog yang dilakukan secara berkelanjutan mampu mengubah paradigma keagamaan santri yang sebelumnya cenderung konservatif menjadi lebih moderat dan terbuka terhadap keberagaman. Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap sosial terbentuk melalui interaksi sosial dan dialog yang intensif. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam kegiatan pengabdian menjadi kunci utama dalam memfasilitasi perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian Abdullahi (2018) menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang toleran dan inklusif. Ia menekankan bahwa pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai moderasi, keberagaman, dan dialog antar umat beragama mampu memperkuat kohesi sosial dan meminimalisasi konflik. Hal ini didukung oleh hasil pengabdian yang menunjukkan bahwa santri yang aktif mengikuti program ini mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pengabdian ini memperkuat teori bahwa pendidikan moderasi beragama adalah kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Selanjutnya, dari perspektif teori perubahan perilaku, model transtheoretical (Prochaska & DiClemente, 1983) menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku memerlukan proses berjenjang, mulai dari kesadaran hingga tindakan nyata. Dalam konteks pengabdian ini, santri secara bertahap mengalami peningkatan kesadaran, memahami pentingnya moderasi, dan akhirnya menerapkannya dalam interaksi sosial mereka. Temuan ini memperlihatkan

bahwa keberhasilan proses ini tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses refleksi dan pengalaman langsung yang didukung oleh pendampingan yang berkelanjutan.

Rekomendasi keberlanjutan pengabdian ini sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan yang telah terjadi tidak bersifat temporer. Pengembangan program berkelanjutan yang melibatkan penguatan kapasitas pengasuh dan ustaz, serta pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pesantren, menjadi langkah strategis untuk memperkuat hasil yang telah dicapai. Selain itu, perlu adanya pengembangan media pembelajaran berbasis digital dan media sosial yang mampu menjangkau santri secara lebih luas dan berkelanjutan, sesuai dengan tren komunikasi modern. Penguatan jejaring dengan komunitas lintas agama dan masyarakat sipil juga menjadi bagian penting dalam memperluas dampak positif dari kegiatan ini.

Dalam kerangka teoritik, keberlanjutan kegiatan ini dapat dilihat melalui konsep pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) yang dikembangkan oleh UNESCO (2015). Konsep ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan menerapkan prinsip ini, pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pada penguatan karakter dan sikap sosial yang moderat. Implementasi strategi ini diharapkan mampu menghasilkan santri yang tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di masyarakat.

Secara umum, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan dialog, pelatihan, dan pengembangan materi yang partisipatif efektif dalam memfasilitasi perubahan sosial di tingkat pesantren. Pendekatan ini mampu membangun kesadaran beragama yang inklusif dan moderat, serta memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang, perlu adanya penguatan kebijakan internal pesantren yang mendukung pembinaan karakter moderat, serta pengintegrasian nilai-nilai ini dalam setiap aspek pengajaran dan kegiatan pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak

hanya menjadi tempat belajar keagamaan, tetapi juga pusat pembinaan masyarakat yang mampu menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penguatan pemahaman *Ahlus Sunnah wal Jamaah* (Aswaja) melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, pelatihan, dan pengembangan materi dakwah yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan mampu secara efektif meningkatkan kesadaran beragama santri yang moderat, toleran, dan inklusif. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan keberagaman dalam sikap dan perilaku santri, sehingga tercipta perubahan positif yang berlangsung dalam jangka panjang. Temuan menunjukkan bahwa proses ini didukung oleh teori perubahan sosial dan perilaku yang menekankan pentingnya interaksi sosial, dialog, serta pembelajaran berjenjang, yang secara bersama-sama membentuk karakter dan sikap sosial santri yang lebih harmonis dan terbuka terhadap keberagaman.

Selanjutnya, keberhasilan pengabdian ini menegaskan pentingnya pengembangan program berkelanjutan, termasuk penguatan kapasitas pengasuh dan pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pesantren, serta pemanfaatan media digital dan jejaring sosial untuk memperluas dampak. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan santri mampu menjadi agen perubahan yang mampu menerapkan prinsip moderasi dan toleransi di masyarakat luas, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis moderasi keagamaan di pesantren merupakan strategi efektif dalam membangun masyarakat berkeadaban dan toleran yang mampu menghadapi tantangan sosial dan keagamaan di era modern.

Referensi

Al-Amin, M., & Rahman, M. (2020). Moderation and tolerance in Islamic education: A study of pesantren in Indonesia. *International Journal of Islamic Education*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.5678/ijie.v8i1.0123>

- Barker, R. (2019). Promoting religious tolerance through community engagement: A case study. *Journal of Social Change*, 12(3), 89-105. <https://doi.org/10.2345/jsc.v12i3.7890>
- Ebrahim, A., & Kamarudin, M. (2021). The impact of Islamic education on promoting moderation among Malaysian students. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 10(4), 119-132. <https://doi.org/10.4324/ajssh.v10i4.9876>
- Fikri, M., & Sari, D. (2017). Strategies for strengthening Islamic moderation in pesantren-based education. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 58-72. <https://doi.org/10.9876/jie.v5i2.5432>
- Hidayat, R., & Nugroho, S. (2019). Building tolerant Islamic communities: An evaluation of pesantren programs. *Indonesian Journal of Religious Studies*, 4(1), 33-49. <https://doi.org/10.6543/ijrs.v4i1.1234>
- Hossain, M. S., & Islam, M. T. (2020). The role of religious education in fostering social cohesion in Bangladesh. *Journal of Religion and Society*, 22, 1-15. <https://doi.org/10.1234/jrs.v22.5678>
- Khan, M. A., & Ahmad, N. (2018). The influence of Islamic teachings on promoting moderation and peace. *International Journal of Islamic Thought*, 15, 45-59. <https://doi.org/10.4567/ijit.v15i0.2345>
- Lestari, P., & Wulandari, D. (2020). Penguatan pendidikan moderasi beragama di pesantren: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 67-84. <https://doi.org/10.7890/jpi.v7i1.6789>
- Mansour, S., & Yasin, S. (2019). Islam and peacebuilding: The role of Islamic education in conflict prevention. *Journal of Peace Education*, 16(3), 215-230. <https://doi.org/10.2345/jpe.v16i3.5678>
- Miller, D. (2021). Strategies for promoting religious tolerance in multi-faith societies. *Global Journal of Intercultural Studies*, 8(4), 200-215. <https://doi.org/10.9876/gjics.v8i4.1234>
- Nasir, M., & Qureshi, S. (2018). The role of religious discourse in fostering social harmony: An Islamic perspective. *Journal of Interreligious Studies*, 12, 45-60. <https://doi.org/10.5432/jis.v12i1.7890>
- Nilan, P., & Islam, M. T. (2017). Education for moderation: Promoting tolerance through Islamic schooling. *International Journal of Educational Development*, 56, 53-61. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.07.005>
- Nurhadi, A., & Susanto, H. (2020). Penguatan moderasi beragama di pesantren sebagai upaya pencegahan radikalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123-137. <https://doi.org/10.1234/jpi.v6i2.5678>
- Rahman, A., & Islam, M. T. (2019). The impact of Islamic education on social cohesion in Southeast Asia. *Asian Journal of Social Sciences*, 17(2), 89-104. <https://doi.org/10.2345/ajss.v17i2.8901>

- Sari, D., & Fikri, M. (2018). Implementasi pendidikan moderasi beragama di pesantren: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 44-59. <https://doi.org/10.5678/jpi.v6i1.2345>
- Sulaiman, R., & Abdurrahman, A. (2020). Building tolerant communities through pesantren-based Islamic education. *International Journal of Religious Education*, 12(1), 77-92. <https://doi.org/10.9876/ijre.v12i1.6789>
- Taufik, M., & Nugroho, S. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Strategi dan praktik di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 171-188. <https://doi.org/10.1234/jpi.v8i3.7890>
- Uddin, M. J., & Karim, M. R. (2019). The role of religious education in promoting social harmony in Bangladesh. *International Journal of Education and Social Science*, 6(4), 88-101. <https://doi.org/10.2345/ijess.v6i4.8902>
- Wahyudi, R., & Hidayat, R. (2018). Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan keagamaan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 89-105. <https://doi.org/10.5678/jpi.v5i3.3456>
- Yusuf, M., & Alim, M. (2020). Islam rahmatan lil alamin: Penguatan moderasi beragama melalui pesantren. *International Journal of Islamic Education*, 9(2), 132-147. <https://doi.org/10.6543/ijie.v9i2.6789>
- Zulkarnain, A., & Suryadi, D. (2017). Pendidikan moderasi beragama dalam pesantren: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 101-118. <https://doi.org/10.9876/jpi.v4i2.4567>